

Figur

Sudarso

'Bung Karno Beli Lukisan dengan Menyicil'



KETIKA zaman Belanda, banyak sekali anak muda Indonesia yang menjadi pengangguran. Dari sederet anak muda itu, di antaranya terdapat nama **Sudarso**, kelahiran Purwokerto, 26 Juli 1914. Awal 1935, ia datang ke Bandung untuk mencari pekerjaan. Di Kota Kembang ini Sudarso berjualan telur, keliling dari kampung ke kampung.

Suatu hari, ia melihat seseorang yang sedang melukis di alam terbuka. Ia kemudian menawarkan telur kepadanya. Istri sang pelukis membelinya, api Sudarso tidak lantas pergi, ia terus saja melihat orang itu melukis. Sampai akhirnya pelukis itu bertanya, "Mengapa kamu tidak pulang-pulang. Kamu senang melihat orang melukis. Kamu suka melukis?"

Sudarso menjawab, "Ya, Juragan. Saya suka melihat Juragan melukis. Waktu kecil, saya pun suka melukis. Melukis wayang, Juragan."

Pelukis yang disapa juragan itu ternyata Affandi. Dan, sang maestro itu pun memberi Sudarso beberapa tube cat minyak bekas. Pulang ke rumah, Sudarso memelotot cat-cat bekas itu dan mulai melukis. Sampai suatu hari Affandi bertanya, apakah kamu sudah me-

lukis. Maka Sudarso membawa Affandi ke tempat tinggalnya (kamar indekos) untuk memperlihatkan lukisannya.

"Wah lukisan kamu bagus. Kamu berbakat. Teruslah kamu melukis!" demikian pesan Affandi.

Sejak itu, Sudarso terus melukis sebagai kesenangan dan ke-mauan. Dan, bersama para pelukis lain, mereka berkelompok dan sering berkumpul di rumah Affandi, di kawasan Haurgeulis, Bandung. Mereka antara lain Affandi, Hendra Gunawan, Wahdi, Barli Sasmitawinata, dan Sudarso. Pada 1936, lima pelukis ini memproklamasikan sebuah kelompok sederhana, tanpa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tentu saja. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai Kelompok Lima Bandung.

Di antara Kelompok Lima Bandung itu, kini tinggal Sudarso dan Barli yang masih *jumeneng*. Kedua orang ini masih aktif melukis. Mereka adalah seniman, saksi sejarah, sekaligus legenda hidup.

Di kawasan Bekasi, kediaman putranya yang juga dikenal sebagai pelukis, Sudharyono, Sudarso menerima beberapa wartawan. Selama wawancara, Sudharyono menemani ayahnya, karena pendengaran Sudarso sudah kurang baik. Sudarso yang Sabtu (26/7) kemarin genap berusia 89 tahun itu, adalah seorang autodidak. Bahkan sekolah pun hanya sampai kelas enam sekolah dasar. Tapi ia tumbuh menjadi pelukis yang diperhitungkan. Lebih dari 10 lukisannya dikoleksi Bung Karno dan kini tersimpan di Istana Bogor.

Berikut petikan wawancaranya.

Bagaimana awal mula Anda berkenalan dengan seni lukis?

Pertama sekali saya melukis adalah melukis wayang. Sebab, sebagai orang Jawa, wayang adalah kegemaran. Mbah saya pintar melukis wayang. Mbah saya pernah bilang, kalau kau bisa melukis Arjuna yang bagus, saya po-

tongin ayam nanti. Saya berusaha melukis Arjuna yang bagus karena kepingin makan daging ayam. Waktu itu masih sekolah dasar.

(Seperti dikisahkan di atas, pada 1935 Sudarso datang ke Bandung sampai akhirnya bertemu Affandi).

Bagaimana kisah Anda membentuk Kelompok Lima Bandung?

Affandi menjadi guru saya. Saya diam-diam melukis apa-apa yang dilukis Affandi. Bila ia melukis *self portrait*, saya pun melukis hal yang sama. Ia melukis alam benda, saya pun menirunya.

Saya kemudian diperkenalkan ke Hendra, Barli, Wahdi. Kami sering melukis bersama di luar. Melihat jembatan bagus, kami lukis. Tanpa disadari kami jadi berkelompok, dan kami namai Kelompok Lima Bandung.

Selain melukis, adakah kegiatan lain?

Tidak ada. Kami hanya melukis. (Sudharyono kemudian menjelaskan): Pak Affandi itu bahasa Inggrisnya bagus. Selain melukis, beliau sering memberikan pandangan dan wawasan mengenai seni rupa yang dibacanya dari majalah-majalah Eropa. Sekitar dua tahun Sudarso di Bandung. Bersama Affandi, pada 1938, ia pindah ke Jakarta untuk mencari penghidupan. Kelompok Lima Bandung bubar begitu saja.

Waktu pertama ke Jakarta, apa yang Anda kerjakan?

Dulu saya pernah ikut main ketoprak di Pisangan. Saya jadi pemain buat mencari duit. (Waktu ditanya apa nama kelompoknya, Sudarso lupa). Sambil main ketoprak, saya tetap melukis seadanya. Ya, sebagai kesukaan. Saya masih pengangguran. Saya malu kalau diam di rumah teman terus. Waktu itu, ada seorang Bapak, pegawai kereta api. Dia bilang, makan enggak makan, kamu di sini saja. Saya dianggap sebagai anaknya. Sampai akhirnya saya meni-